

PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN AEK TAMPANG, KECAMATAN PADANG SIDEMPUAN SELATAN, TAHUN 2017

Oleh : Syera Mahyuni

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan dengan mengambil jumlah sampel 40 orang yang berumur antara 21 – 35 tahun dengan profesi sebagai ibu rumah tangga, pegawai negeri dan pegawai swasta. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan ibu pemberian ASI eksklusif semakin baik. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif berdasarkan umur, dimana umur ibu responden antara 21 – 35 tahun memiliki pemberian ASI eksklusif baik dan tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi berdasarkan jenis pekerjaan, dimana ibu yang berprofesi sebagai PNS dan pegawai swasta pemberian ASI eksklusifnya tergolong baik.

Kata kunci : pengetahuan ibu dan ASI eksklusif

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan adalah sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemeliharaan kesehatan (*rehabilitasi*) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Salah satu upaya pelaksanaan upaya kesehatan adalah kesehatan keluarga yang penyelenggaraannya untuk mewujudkan keluarga sehat kecil bahagia sejahtera (UU-Kes, 1992).

Keluarga adalah suami, istri dan anak-anak. Kesehatan istri meliputi kesehatan pada masa pra kehamilan, kehamilan, persalinan dan masa di luar kehamilan antara lain menyusui. Istri sebagai ibu mempunyai peranan yang besar dalam merawat, mendidik dan membesarkan anak-anak. Maka kesehatan ibu sangat penting dalam persiapan kehamilan. Dimana masa kehamilan adalah masa yang sangat penting untuk pembentukan manusia yang berkualitas yang dimulai sejak bayi dalam kandungan (Depkes, 1998).

Kehamilan yang pertama sekali pada ibu adalah merupakan pengalaman yang sangat berkesan dan menyenangkan, asalkan si ibu memahami dan mau belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya, pemeriksaan rutin oleh dokter atau petugas kesehatan untuk modifikasi diet dan olahraga yang teratur, penting untuk memastikan kehamilan serta persalinan yang normal dan aman. Dengan demikian diharapkan setelah persalinan si ibu akan mampu untuk

menyusui bayinya, kemampuan seorang ibu untuk memberi ASI saja sejak bayi lahir hingga berusia enam bulan, tanpa memberi cairan lain atau makanan padat (Ramaiah, 2006).

Perhatian dunia kepada anak-anak sangat tinggi, demikian juga Indonesia dimana anak sebagai generasi penerus yang merupakan aset penting bagi bangsa dan negara sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Mereka mempunyai hak mendapat perhatian, kasih sayang, pendidikan, lingkungan dan nutrisi yang baik. Pemberian nutrisi yang baik merupakan hal penting untuk memupuk tumbuh kembang anak. Hal ini berarti ASI selain merupakan kebutuhan juga merupakan hak asasi bayi yang harus dipenuhi oleh orangtuanya. Hal ini telah dipopulerkan pada pekan ASI sedunia 2000 dengan tema: Memberi ASI adalah Hak Asasi Ibu, mendapatkan ASI adalah Hak Asasi Bayi (Depkes, 2002).

Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan zat kekebalan (mencegah berbagai penyakit) dan dapat menjalin hubungan cinta kasih sayang antara bayi dan ibu (Suraatmaja, 1997).

Namun demikian, upaya untuk meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI Eksklusif masih dirasakan kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa cakupan ASI eksklusif baru mencapai 52%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif di keluarga menjadi salah satu pemicu rendahnya gizi bayi dan balita. Hasil survei menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif 4-5 bulan di perkotaan mempunyai range antara 4%-12%, di pedesaan 4% - 25%, pencapaian ASI Eksklusif 5-6 bulan di perkotaan berkisar antara 1%-13% dan di pedesaan antara 2%-13%. Sedangkan cakupan ASI Eksklusif yang ditargetkan dalam Propenas dan strategi Nasional Peningkatan Penggunaan ASI (PP-ASI) adalah sebesar 80%. Hal ini menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan, yang perlu upaya serius dan bersifat segera ke arah berbagai hal yang dapat meningkatkan keberhasilan program PP-ASI. Proporsi anak yang mendapat ASI pada hari pertama, menurun, dengan meningkatnya pengetahuan ibu, proporsi anak yang diberi ASI pada hari pertama yaitu 51 % untuk bayi yang baru lahir dengan pertolongan dokter/bidan dan tertinggi 65% untuk bayi baru lahir tanpa pertolongan/orang awam, pemberian ASI Eksklusif sebesar 52% dan rata-rata lamanya pemberian ASI Eksklusif 1,7 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa minuman selain ASI dan MP-ASI sudah mulai diberikan pada usia lebih dini. Data juga menunjukkan konsumsi makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini cukup besar yaitu sebanyak 35% pada bayi usia kurang dari 2 bulan dan sebanyak 37% pada bayi usia 2-3 bulan (Depkes, 2012).

Bayi secara eksklusif merupakan cara pemberian makan bayi yang alamiah. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi, bahkan seringkali mendapat informasi yang salah tentang manfaat ASI Eksklusif, bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui bayinya (Ross, 2006).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi sejak Baru lahir sampai umur 6 bulan di Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Tahun 2017.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kelurahan Aek Tampang, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan dengan mengambil jumlah sampel 40 orang yang berumur antara 21–35 tahun dengan profesi sebagai ibu rumah tangga, pegawai negeri dan pegawai swasta. Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan distribusi dan variabel yang diteliti dengan aspek pengukuran sesuai dalam bentuk persentase dan narasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk melihat hubungan antara variabel luar (pendidikan, umur dan pekerjaan) dengan variabel bebas (pengetahuan ibu) dianalisa secara statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. ASI Eksklusif

ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberikan ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Roesli, 2000).

ASI atau air susu ibu merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi, terutama pada bulan-bulan pertama sebab ASI mengandung semua zat gizi (nutrisi) yang dibutuhkan untuk membangun dan penyediaan energi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Riadi dan Tjokronegoro, 1992).

2.2. Komposisi ASI

Menurut Roesli (2000), ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur penting, antara lain karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan dan sel darah putih. Komposisi ASI berbeda dari satu ibu ke ibu lainnya. Perbedaan komposisi ASI dari hari ke hari (stadium laktasi) adalah sebagai berikut:

- Kolostrum (susu jolong), yaitu ASI yang keluar dari hari pertama sampai hari ke-4/hari ke-7.
- Air susu transisi/peralihan, yaitu ASI yang keluar pada hari ke-4/ke-7 sampai hari ke-10/ke-14.
- Air susu matang (*mature*), yaitu ASI yang keluar setelah hari ke-14.

Segera setelah melahirkan, ibu mengeluarkan suatu jenis susu kental warna agak kuning yang disebut kolostrum. Jumlahnya mungkin tidak banyak tetapi kaya akan gizi dan sangat baik bagi bayinya. Kolostrum mengandung karoten dan vitamin A serta imun yang sangat tinggi. Tetapi sayang karena pengetahuan kurang atau kepercayaan yang salah banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Di berbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang. Mereka percaya dan berpendapat bahwa kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak (Roesli, 2000).

Menyusui akan menjamin bayi tetap sehat dan mulai kehidupan dengan cara yang

paling sehat. Menyusui sebenarnya tidak saja memberi kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik (Auerbach, 2000).

2.3. Frekuensi Pemberian ASI

Pada saat ini para ahli kesehatan menganjurkan agar jarak menyusui bayi pada setiap 3 jam. Adapun alasan pemberian ASI dengan jarak 3 jam dipakai patokan karena lambung bayi akan kosong dalam waktu 3 jam setelah menyusui. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan frekuensi pemberian ASI :

- a. Jarak menyusui yang terlalu dekat sering menyebabkan bayi tersebut mau menghabiskan ASI yang ada.
- b. Jarak menyusui yang terlalu lama akan melemahkan rangsangan terhadap sel-sel yang memproduksi ASI, sehingga produksi ASI akan cepat menurun.

Menurut Beck (1993), kadang-kadang dianjurkan agar bayi disusui jika kelihatan lapar dan jangan mengikuti jadwal waktu. Cara menyusui ini dinamakan *demand feeding* atau menyusui kalau bayi menginginkannya. Dilain pihak, menurut jadwal memberikan beberapa keuntungan bagi ibu dan sebagian besar bayi mudah mengikuti jadwal tersebut. Namun, jadwal menyusui ini harus fleksibel sehingga bayi tidak menunggu terlalu lama bila ia sudah merasa lapar sebelum waktunya. Kebanyakan bayi dapat menyesuaikan diri dengan jadwal menyusui setiap 4 jam sekali sehingga memungkinkan pemberian ASI 5 kali sehari yaitu sekitar pukul 06.00 pagi, 11.00, 14.00, 18.00 dan pukul 22.00 malam. Pada bayi yang umurnya kurang atau beratnya kurang dari 2,75 kg mungkin perlu diberikan pemberian ASI 6 kali sehari yaitu sekitar pukul 06.00 pagi, 09.00, 12.00 tengah hari, 15.00, 18.00 dan pukul 22.00 malam.

Dampak terhadap bayi bila tidak diberi ASI Eksklusif yaitu : dapat meninggal karena tidak diberi ASI Eksklusif, infeksi bakteri hampir empat kali lebih sering dibanding dengan bayi yang diberi ASI Eksklusif, lebih sering menderita muntaber, kematian bayi yang mendadak (*SID: Sudden Infant Death Syndrome*), penyakit hati atau penderitaan-penderitaan lain seperti kurang gizi dan busung lapar, akan mengakibatkan kekebalan anak rendah, dimana bayi yang baru lahir secara alamiah mendapat Immoglobulin (zat kekebalan tubuh) dari ibunya melalui ari-ari namun akan menurun saat bayi lahir. Pada saat kadar zat kekebalan bawaan menurun, sedang yang dibentuk oleh badan bayi belum mencukupi, maka akan terjadi kesenjangan zat kekebalan pada bayi sehingga bayi mudah terkena infeksi baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit dan jamur (Roesli, 2000).

2.4. Pengetahuan ASI Eksklusif

Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui manusia sebagai proses dan produk dari rasa dan kapasitasnya untuk mengetahui sesuatu (Makmul, 2005). Pengetahuan dan tingkah laku masyarakat terhadap kesehatan ternyata sangat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Jika tingkat pengetahuan kurang, sikap bertentangan dengan prinsip sehat serta tingkah laku berlawanan dengan konsep, maka mudah dipahami bahwa derajat kesehatan akan jauh dari memuaskan (Depkes, 2002).

Menurut Notoatmodjo (1997), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera pengelihatannya, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas manusia dengan pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan. Aplikasinya semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Demikian halnya dengan pemberian ASI eksklusif, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan semakin mengerti akan dampak positif dari pemberian ASI eksklusif untuk bayinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi akan membuat pemahaman pentingnya dan manfaat ASI eksklusif akan semakin baik. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mengerti cara dan dampak yang akan diperoleh dengan memahami cara merawat dan memelihara kesehatan bayi (Tobing, 2002).

b. Umur

Menurut Hurlock (1998), di usia dewasa (18-40 tahun) merupakan masa dimana seseorang maksimal dan mencapai prestasi yang memuaskan dalam karirnya. Pada usia tengah (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapainya pada usia dewasa. Sedangkan usia tua (> 60 tahun) adalah usia yang tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasi. Demikian halnya dengan umur ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang sudah memiliki pengalaman akan kelahiran, akan semakin mengerti mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif bahwa seseorang dalam umur produktif akan lebih banyak berbuat daripada seseorang yang tidak berada dalam usia produktif. Pendapat di kalangan masyarakat yang menyatakan semakin banyak umur seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin lama hidup seseorang di dunia, maka semakin tinggi pengetahuan tentang banyak hal. Semakin tua usia semakin produktif, berarti pengetahuan semakin banyak.

c. Pekerjaan

Menurut Hurlock (1998), pekerjaan merupakan kegiatan formal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan seseorang berpengaruh terhadap orang lain. Pekerjaan yang diberikan memberikan kepuasan kepada seseorang. Demikian halnya dengan pekerjaan ibu, pekerjaan ibu menyusui memiliki kaitan dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu menyusui yang bekerja berat akan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi setiap harinya.

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan orang tua bersifat menghasilkan uang, menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai yang menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak karena orangtua dapat menyediakan kebutuhan anak (Soetiningsih, 1995).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Pengetahuan Responden tentang ASI Eksklusif Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil survei pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Aek Tampang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Responden Tentang ASI Eksklusif Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Aek Tampang, Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan Responden	Tingkat Pengetahuan tentang ASI Eksklusif						Total (orang)	Persentase %	X ² hitung	df
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	n	%				
1.	SD	0	0,00	0	0,00	1	2,50	1	2,50	36,587	4
2.	SMP	0	0,00	0	0,00	3	7,50	3	7,50		
3.	SMA	16	40,00	8	20,00	1	2,50	25	62,50		
4.	PT	11	27,50	0	0,00	0	0,00	11	27,50		
	Total	27	67,50	8	20,00	5	12,50	40	100,00		

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sebanyak 27 orang (67,50 %) dengan rincian dari tingkat SMA sebanyak 16 orang (20 %) dan tingkat perguruan tinggi sebanyak 11 orang (27,50 %). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (20 %) yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMA, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12,50 %) yang berasal dari tingkat pendidikan tamat SD 1 orang (2,50 %), tingkat pendidikan tamat SMP 3 orang (7,50 %) dan tingkat pendidikan tamat SMA 1 orang (2,50 %).

Hasil uraian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Seorang ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif yang lebih baik dibandingkan dengan seorang ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

3.2. Gambaran Pengetahuan Responden Tentang ASI Eksklusif Berdasarkan Umur

Hasil survei pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif berdasarkan umur di Kelurahan Aek Tampang tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Responden Tentang ASI Eksklusif Berdasarkan Umur di Kelurahan Aek Tampang Tahun 2017

No	Umur Responden	Tingkat Pengetahuan tentang ASI Eksklusif						Total (orang)	Persentase %	X ² hitung	df
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	N	%				
1.	≤ 20 thn	1	2,50	0	0,00	0	0,00	1	2,50	7,626	4
2.	21 - 35 thn	26	65,00	8	20,00	4	10,00	38	95,00		
3.	> 35 thn	0	0,00	0	0,00	1	2,50	1	2,50		
	Total	27	67,50	8	20,00	5	12,50	40	100,00		

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sebanyak 27 orang (67,50 %) dengan rincian umur responden di atas 36 tahun sebanyak 1 orang (2,50 %), umur 21 - 35 tahun sebanyak 26 orang (65 %). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI

Eksklusif cukup sebanyak 8 orang (20 %) yang kesemuanya berasal dari kelompok umur antara 21 - 35 tahun, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif yang kurang sebanyak 5 orang (12,50 %) yang bersal dari kelompok umur antara 21 - 35 tahun sebanyak 4 orang (10 %) dan kelompok umur lebih kecil dari 20 tahun sebanyak 1 orang (2,50 %).

Hasil uraian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat umur sedang yaitu 21 - 35 tahun dan rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang baik (65 %) tentang ASI Eksklusif.

3.3. Gambaran Pengetahuan Responden Tentang ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan

Hasil survei pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Aek Tampang tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden Tentang ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Aek Tampang Tahun 2017

No	Pekerjaan Responden	Tingkat Pengetahuan tentang ASI Eksklusif						Total (orang)	Persentase %	X ² hitung	df
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	n	%				
1.	PNS	5	12,50	0	0,00	0	0,00	5	12,50	8.276	6
2.	Peg. Swasta	4	10,00	1	2,50	0	0,00	5	12,50		
3.	Wiraswasta	0	0,00	1	2,50	0	0,00	1	2,50		
4.	IRT	18	45,00	6	15,00	5	12,50	29	72,50		
	Total	27	67,50	8	20,00	5	12,50	40	100,00		

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sebanyak 27 orang (67,50 %) dengan kriteria pekerjaan ibu sebagai pegawai negeri sebanyak 5 orang (12,5 %), pegawai swasta sebanyak 4 orang (10,0 %), dan sebanyak 18 orang (45,00 %) hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif cukup sebanyak 8 orang (20 %) yaitu sebanyak 1 orang (2,5 %) memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, 1 orang (2,5 %) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan sebanyak 6 orang (15 %) berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif yang kurang sebanyak 5 orang (12,50 %) yaitu berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan ibu terhadap ASI eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas baik pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi, sedangkan yang minoritas pengetahuan kurang pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Hubungan pengetahuan ibu terhadap ASI eksklusif berdasarkan umur adalah yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas pada umur antara 21 - 35 tahun dan minoritas pada umur di bawah 21 tahun. Hubungan pengetahuan ibu terhadap ASI eksklusif berdasarkan pekerjaan adalah yang memiliki pengetahuan baik mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai ibu rumah tangga, PNS dan pegawai swasta, sedangkan pengetahuan yang kurang minoritas ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai X^2 hitung hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu diperoleh sebesar 36,587 lebih besar dari X^2 table pada $db = 4$ sebesar 9,49. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai X^2 hitung hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pengetahuan ibu diperoleh sebesar 7,626 lebih kecil dari X^2 table pada $db = 4$ sebesar 9,49. Hal ini berarti bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai X^2 hitung hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu diperoleh sebesar 8,276 lebih besar dari X^2 tabel pada $db=6$ sebesar 12,60. Hal ini berarti bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat diuji dengan menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil X^2 dengan $\alpha=5\%$ (0,05) diperoleh $X^2_{hitung} = 0.498$ lebih kecil dari X^2 tabel = 5.99 pada derajat bebas 2. Jika $X^2_{hitung} < X^2$ tabel maka pengaruh pengetahuan ibu tentang ASI tidak signifikan terhadap pemberian ASI Eksklusif. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif tidak mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki tingkat pengetahuan mayoritas baik pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi dan pengetahuan kurang minoritas pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif terhadap bayinya. Jika tingkat pendidikan ibu semakin tinggi maka tingkat pengetahuannya tentang ASI Eksklusif juga semakin baik.

Menurut Tobing (2002) bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan semakin mengerti akan dampak positif dari pemberian ASI eksklusif untuk bayinya. Dengan kata lain bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi akan membuat pemahaman pentingnya dan manfaat ASI eksklusif akan semakin baik. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mengerti cara dan dampak yang akan diperoleh dengan memahami cara merawat dan memelihara kesehatan bayi.

Dengan tingkat pendidikan ibu yang semakin tinggi, maka pengetahuan kegunaan ASI terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih baik. Seorang ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mengerti informasi mengenai manfaat dan kegunaan pemberian ASI terhadap bayi yang dirawatnya. Pemberian ASI sepenuhnya kepada bayi tanpa memberikan makanan tambahan selama 3 bulan pertama sangat bermanfaat bagi bayi. Payudaranya dapat memproduksi air susu yang berlimpah. Diperkirakan 80% dari jumlah ibu yang melahirkan ternyata mampu menghasilkan air susu dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya, secara penuh tanpa makanan tambahan selama enam bulan pertama. Bahkan ibu yang gizinya kurang baikpun sering dapat menghasilkan ASI cukup tanpa makanan tambahan selama 3 bulan pertama. Menyusui adalah cara makan anak-anak yang tradisional dan ideal, yang biasanya sanggup memenuhi kebutuhan gizi seseorang bayi untuk masa hidup empat sampai enam bulan pertama. Bahkan setelah diperkenankan bahan makanan tambahan yang utama, ASI masih tetap merupakan sumber utama yang bisa mencukupi gizi. Dalam

tahap usia sejak lahir sampai 4 bulan, ASI merupakan makanan yang paling utama (Winarno, 1990)

Memburuknya gizi bayi dapat juga terjadi akibat ketidaktahuan ibu mengenai cara-cara pemberian ASI kepada bayinya. Berbagai aspek kehidupan kota telah membawa pengaruh terhadap banyak para ibu untuk tidak menyusui bayinya, padahal makanan pengganti yang bergizi tinggi jauh dari jangkauan mereka. Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih kepada susu botol (susu formula). Kesehatan/status gizi bayi/anak serta kelangsungan hidupnya akan lebih baik pada ibu-ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini karena seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas serta kemampuan untuk menerima informasi lebih tinggi. Pemberian makanan padat yang terlalu dini sebahagian besar dilakukan oleh ibu-ibu yang berpendidikan rendah, agaknya faktor ketidaktahuanlah yang menyebabkannya (Suharyono dan Ebrahim, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif mayoritas pada umur antara 21 - 35 tahun, sedangkan pengetahuan kurang minoritas pada umur di bawah 21 tahun. Semakin tinggi umur seorang ibu maka pengalamannya akan semakin banyak, tentu hal ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI, akan tetapi hal ini tidak mutlak berlaku, karena pengetahuan ibu tentang ASI tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor lain. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemberian ASI adalah sikap ibu terhadap lingkungan sosialnya dan kebudayaan dimana dia dididik. Apabila pemikiran tentang menyusui dianggap tidak sopan dan memalukan, maka "let down reflex" (reflex keluar) akan terhambat. Sama halnya suatu kebudayaan tidak mencela penyusuan, maka pengisapan akan tidak terbatas dan "du demand" (permintaan) akan menolong pengeluaran ASI (Sjahmien, 1992).

Selain itu kemampuan ibu yang usianya lebih tua juga amat rendah produksi ASInya, sehingga bayi cenderung mengalami malnutrisi. Alasan lain ibu-ibu tidak menyusui bayinya adalah karena ibu tersebut secara tidak sadar berpendapat bahwa menyusui pada ibu merupakan beban bagi kebebasan pribadinya atau hanya memperburuk potongan dan ukuran tubuhnya. Kendala lain yang dihadapi dalam upaya peningkatan penggunaan ASI adalah sikap sementara petugas kesehatan dari berbagai tingkat yang tidak bergairah mengikuti perkembangan ilmu kedokteran dan kesehatan. Konsep baru tentang pemberian ASI dan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui dan bayi baru lahir. Disamping itu juga sikap sementara penanggungjawab ruang bersalin dan perawatan di rumah sakit, rumah bersalin yang berlangsung memberikan susu botol pada bayi baru lahir ataupun tidak mau mengusahakan agar ibu mampu memberikan ASI kepada bayinya, serta belum diterapkannya pelayanan rawat di sebahagian besar rumah sakit / klinik bersalin (Sjahmien, 1992).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mayoritas dengan pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga, PNS dan pegawai swasta, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang minoritas pada ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga.

Seorang ibu yang bekerja akan lebih banyak memperoleh informasi tentang kegunaan ASI terhadap kecukupan gizi bayi. Informasi ini dapat diperoleh dari media

cetak, media elektronika dan dari informasi dari rekan-rekan sekantor, akan tetapi hal ini tidak mutlak mempengaruhi pemberian ASI terhadap bayinya, karena sebagian besar ibu yang bekerja merasa enggan dan tidak punya waktu memberikan ASI kepada bayinya. Sewaktu ibu bekerja pada umumnya bayi diasuh oleh pengasuh bayi dan kebutuhan susunya hanya dipenuhi dengan memberikan susu formula yang di jual di pasaran.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan ibu pemberian ASI eksklusif semakin baik. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif berdasarkan umur, dimana umur ibu responden antara 21 - 35 tahun memiliki pemberian ASI eksklusif baik dan tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi berdasarkan jenis pekerjaan, dimana ibu yang berprofesi sebagai PNS dan pegawai swasta pemberian ASI eksklusifnya tergolong baik.
2. Responden ibu yang memiliki pekerjaan selain ibu rumah tangga mayoritas memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik dan sebagian kecil ibu dengan pekerjaan hanya sebagai ibu rumah tangga sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan cukup dan rendah. Seorang ibu yang bekerja akan lebih banyak memperoleh informasi tentang kegunaan ASI terhadap kecukupan gizi bayi.

4.2. Saran

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan cara mensosialisasikannya kepada masyarakat terutama wanita menyusui. Dengan harapan dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif.
2. Kepada responden ibu menyusui disarankan agar memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yang dapat ditingkatkan dengan memberikan arahan dan penyuluhan tentang ASI eksklusif.

Daftar Pustaka

- Auerbach, 2000. *Menyusui dan Laktasi*. Edisi ke I, Jakarta.
- Beck M. E., 1998. *Ilmu Gizi dan Diet Hubungan dengan Penyakit*. Diterjemahkan oleh Hartono dan Kristian. Penerbit Yayasan B. Hurlcoh.
- Depkes RI, 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan ASI Eksklusif*, Jakarta.
- _____, 2012. *Manajemen Laktasi*. Buku Panduan bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas, Jakarta.
- Hurlock, 1998. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-V, Jakarta.
- Notoatmodjo, 1997. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Ramaiah, S., 2006. *Tips Hamil Sehat*. Book, Marks Diglossia Media Baru, Jakarta.
- Roesli, U., 2000. *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agrowidya, Jakarta.
- Ross, S., 2006. *Brith Right*. Penerbit PT. Transmedia, Tangerang.
- Sjahmien, M. 1992. *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Balita*. Penerbit Bhratara, Jakarta.
- Suharyono dan Ebrahim G.Z. 1997. *Air Susu Ibu*. Yayasan Essentia Medika, Yogyakarta.
- Tjokronegoro dan Riadi, 1992. *Apa yang Anda Ketahui Tentang ASI*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tobing, 2002. *Pemberian Makanan untuk Bayi*. Dasar-Dasar Fisiologi.
- Winarno, F. G. 1990. *Gizi dan Makanan Bagi Bayi dan Anak Sapihan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

